**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

**2.1 Review Penelitian**

Review penelitian merupakan rangkuman mengenai hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan Peneliti. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Sebelumnya, banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai analisis wacana, beberapa diantaranya merupakan para alumni mahasiswa Universita Pasundan Bandung. Dibawah ini merupakan salah satu review skripsi dari Julia Nikita Safrina:

Judul : Analisis Wacana Buku Dunia Yang Dilipat

Karya Yasraf Amir Piliang

Metode: Penelitian Kualitatif

Teori : Kontruksi Realitas Sosial

Model : Analisis Wacana Model Teun A. Van Djik

Kajian : Abnormalitas dan Dekontruksi Identitas

Isi Skripsi Analisis Wacana Buku Dunia Yang Dilipat Karya Asraf Amir Piliang

Hasil dari penelitian berupa struktur dari buku ini yang meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Dalam hal ini peneliti menyarankan kepada pembaca buku Dunia Yang Dilipat khususnya dalam kajian Abnormalitas untuk lebih jeli dalam mengartikan maksud dari kata dan kalimat pada buku tersebut. Tujuannya ialah agar para pembaca dapat mengerti maksud dari penulis sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam menerima maksud dari penulis buku tersebut.

Setiap tulisan sudah seharusnya penulis memerhatikan pilihan kata dam susunan dalam kalimat. Bahasa juga merupakan hal yang terpenting dan sedikit sensitif karena seringkali penggunaan bahasa tanpa adanya note kecil mengenai penjelasan arti dari bahasa tersebut cukup menyulitkan para pembaca. Bahasa merupakan kunci dalam komunikasi. Tanpa mengetahui dan mengerti bahasa dari komunikan maka komunikasi yang dilakukan akan sia-sia. Dengan bahasa pula lah kita sebagai manusia dapat mengekspresikan diri dalam kata artian ide, pendapat, keinginan serta harapan yang ada di benak kita.

**Tabel 2.1**

**Analisis Wacana Teun A. Van Djik dalam Skripsi Julia Nikita**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur Wacana**  | **Hal yang diamati**  | **Keterangan**  |
| Struktur Makro  | **TEMATIK** (apa yang dikatakan?)  | Makna global dari buku Dunia Yang Dilipat dalam kajian Abnormalitas dan Dekonstruksi Identitas |
| Superstruktur  | **SKEMATIK** (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)  | Superstruktur yang merupakan kerangka dalam kajian tersebut  |
| Struktur Mikro  | **SEMANTIK, SINTAKSIS, STILISTIK DAN RETORIS**  | Gaya penulisan dari buku Dunia Yang Dilipat khususnya dalam kajian Abnormalitas dan Dekonstruksi Identitas.  |

**Sumber:Skripsi Julia Nikita, alumni Universitas Pasundan**

**2.2 Komunikasi Massa**

Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perkembangan teknologi, media komunikasi massa pun mengalami perkembangan yang canggih dan kompleks. Komunikasi massa adalah komunikasi yang dilakukan dengan salurannya yang berupa media massa. Dimana massa mengandung pengertian orang banyak yang keberadaannya tersebar atau terpencar di berbagai lokasi yang mendapatkan informasi pada waktu yang bersamaan.

Definisi komunikasi massa yang paling umum dikemukan oleh Bitner (Rakhmat, 2003:188) yakni: **Komunikasi Massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang.**

Definisi komunikasi Massa yang lebih terperinci disampaikan oleh ahli komunikasi yang lain, yaitu Gerbner. Menurut Gerbner:

**Komunikasi Massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rakhmat, 2003:188).**

 Dari definisi Gerbner tergambar bahwa komunikasi massa itu menghasilkan suatu produk berupa pesan-pesan komunikasi. Produk tersebut disebarkan, didistribusikan kepada khalayak luas secara terus menerus dalam jarak waktu yang tetap, misalnya harian, mingguan, dwimingguan atau bulanan. Proses memproduksi pesan tidak dapat dilakukan perorangan, melainkan harus oleh lembaga, dan membutuhkan suatu teknologi tertentu, sahingga komunikasi massa akan banyak dilakukan oleh masyarakat industri.

Dari pengertian atau definisi mengenai komunikasi massa terlihat bahwa inti dari proses komunikasi ini adalah media massa sebagai saluran untuk menyampaikan pesan kepada komunikan untuk mencapai tujuan tertentu secara masal.

**2.2.1 Karakteristik Komunikasi Massa**

Komunikasi Massa berbeda dengan komunikasi antarpersonal dan kelompok. Perbedaannya terdapat dalam komponen-komponen yang terlibat didalamnya, dan proses berlangsungnya komunikasi tersebut. **Elvinaro dkk**, dalam buku **Komunikasi Massa, Suatu Pengantar** menjelaskan karakteristik komunikasi massa diantaranya :

1. **Komunikasi Terlembagakan**
2. **Pesan Bersifat Umum**
3. **Komunikannya Anonim dan Heterogen**
4. **Media massa menimbulkan keserempakan**
5. **Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan**
6. **Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah**
7. **Stimulasi Alat Indra Terbatas**
8. **Umpan Balik Tertunda (Delayed) dan Tidak Langsung (Indirect) (2014:6)**

**2.2.2 Fungsi Komunikasi Massa**

Fungsi komunikasi massa untuk masyarakat menurut **Dominick** (2001) terdiri dari :

1. **Surveillence (Pengawasan)**
2. **Interpretation (Penafsiran)**
3. **Linkage (Keterkaitan)**
4. **Transmission of Values (Penyebaran Nilai)**
5. **Entertainment (Hiburan) (2014:15)**

Sementara itu, **Effendy** (1993) mengemukakan fungsi komunikasi massa secara umum :

1. **Fungsi Informasi**
2. **Fungsi Pendidikan**
3. **Fungsi Mempengaruhi (2014:18)**

**DeVito** dalam bukunya **Komunikasi Antar Manusia** (1996), ada tiga masalah pokok yang harus diperhatikan dalam memahami fungsi-fungsi media massa. Pertama, setiap kali kita meghidupkan pesawat televisi, radio siaran maupun membaca surat kabar, kita melakukannya karena alasan tertentu yang unik. Kedua, komunikasi massa menjalankan fungsi yang berbeda bagi setiap permisa secara individual. Program televisi yang sama dapat menghibur satu orang, mendidik yang lain, memengaruhi seseorang atau sekelompok orang. Ketiga, fungsi yang dijalankan komunikasi massa bagi sembarang orang yang berbeda dari satu waktu ke waktu yang lain. Produk rekaman tertentu bisa dirasakan sebagai penghibur pada satu saat, tetapi pada saat yang lain rekaman tersebut dirasakan sebagai alat sosialisasi atau alat pemersatu.

Selanjutnya **DeVito (1996)** menyebutkan fungsi komunikasi masssa secara khusus, adalah : fungsi meyakinan (to persuade), fungsi menganugrahkan status, fungsi membius (narcotization), menciptakan rasa kebersatuan, privatisasi dan hubungan parasosial.

**2.3 Media Massa**

Media adalah organisasi yang menyebarkan informasi yang berupa produk budaya atau pesan yang mempengaruhi dan mencerminkan budaya dalam masyarakat. Media juga diartikan alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan, meneruskan atau menyebarkan pesannya agar dapat sampai kepada komunikan (khalayak). Media juga dianggap industri yang berubah dan berkembang yang dapat menciptakan lapangan kerja, barang, dan jasa, serta menghidupkan industri lain yang berkaitan dengan media itu sendiri.

**Denis McQuail** di dalam buku, **Teori Komunikasi Massa** mengemukakanpengertian media massa yaitu:

**“Media massa merupakan sumber kekuatan, alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan dan sumberdaya yang lainnya.” (1989:115).**

 Media tersebut sangatlah banyak ragam dan bentuknya. Media massa terbagi menjadi dua seperti yang dikatakan **Kuswandi** di dalam buku, **Komunikasi Massa Sebuah Analisis Media Televisi** yakni **1. Media massa cetak : surat kabar, majalah, dll. 2. Media elektronik : radio, televisi, film (1996: 98).**

Penjelasan di atas sudah jelas bahwa media massa berfungsi sebagai media informasi, mendidik, menghibur, serta mempengaruhi khalayak dalam berbagai kehidupan sehari-hari masyarakat.

**2.4 Jurnalistik**

Pengertian jurnalistik baik itu oleh pakar maupun pengertian yang diutarakan oleh praktisi. Istilah jurnalistik berasal dari bahasa Belanda “*journalistiek”* atau dalam bahasa Inggris “*journalism”* yang bersumber pada perkataan “*journal”* sebagai terjemahan dari bahasa Latin “*diurnal”* yang berarti “harian” atau “setiap hari”. Hal itu dapat diartikan suatu peristiwa yang mempunyai fakta dan kemudian dikemas menjadi sebuah laporan yang dapat diinformasikan kepada khalayak.

Pencarian, penyeleksian, dan pengolahan informasi yang mengandung nilai berita dan unsur berita dapat dibuat menjadi karya jurnalistik, dan media yang digunakan pun sangat beragam, baik menggunakan media massa cetak, maupun media massa elektronik, dan internet mengolah suatu fakta menjadi berita memerlukan keahlian, kejelian dan keterampilan tersendiri, yaitu keterampilan jurnalistik.

Proses jurnalistik adalah setiap kegiatan mencari, mengumpulkan, menyeleksi, dan mengolah informasi yang mengandung nilai berita, serta menyajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak maupun elektronik.

Ilmu jurnalistik dituangkan dalam bentuk karya jurnalistik yang disajikan pada khalayak melalui media massa periodik, baik cetak, elektronik, maupun internet.

**2.4.1 Bentuk Jurnalistik**

**Sumadiria** dalam karyanya **Jurnalistik Indonesia**, **Menulis Berita dan Feature** dilihat dari segi bentuk dan pengolahannya, jurnalistik dibagi dalam tiga bagian besar yaitu:

**1. Jurnalistik Media Cetak**

**Jurnalistik media cetak meliputi, jurnalistik surat kabar harian, jurnalistik surat kabar mingguan, jurnalistik tabloid mingguan, dan jurnal majalah.**

**2. Jurnalistik Auditif**

**Jurnalistik auditif yaitu jurnalistik radio siaran.**

**3. Jurnalistik Media Elektronik Audiovisual**

**Jurnalistik media elektronik audiovisual adalah jurnalistik televisi siaran dan jurnalistik media *online (internet*).**

**(2006: 4)**

**2.5 Media Cetak**

Media cetak merupakan salah satu media massa. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan kemajuan teknologi media massa juga mengalami perkembangan. Salah satunya adalah media cetak. Media cetak memiliki perkembangan. Dalam kamus komunikasi media cetak diartikan sebagai:

**Lembaran yang tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri; terbit secara periodik, bersifat umum, isinya termasa, aktual, mengenai apa saja dan dari mana saja di seluruh dunia, yang mengandung nilai untuk diketahui khalayak pembaca. (Effendy, 1986:241**)

Surat kabar merupakan salah satu media massa yang bersifat visual yakni dapat dilihat, dibaca dan di pahami maksud dari berita/informasi yang ada di dalam surat kabar tersebut. Surat kabar dipandang sebagai media penyebaran informasi bagi khalayak dalam bentuk lembaran-lembaran kertas berisi informasi atau berita. Salah satu kelebihan surat kabar ialah mampu memberikan informasi yang lebih lengkap, bisa dibawa kemana-mana serta terdokumenrasi sehingga mudah diperoleh bila diperlukan. Selain surat kabar yang termasuk dalam media massa cetak adalah majalah, pamflet, poster, selebaran, brosur dan buku.

**2.6 Buku**

Buku merupakan salah satu sarana yang efektif untuk mengedarkan gagasan. Seseorang dapat memahami dan mendalami maksud dari penulis lewat buku yang ditulisnya. Melalui buku penulis dapat mengekspresikan dirinya maksudnya ialah menuangkan ide serta pemhaaman yang ada dipikirannya ke dalam buku tersebut. Ilmu juga dikembangkan melalui buku dengan tulisan-tulisan terkait temuan-temuan baru apa yang harus dikembangkan dan apa yang harus diperbarui.

Buku memliki pengertian yakni menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) buku merupakan lembar kertas yang dijilid berisi tulisan atau pun tidak memiliki tulisan di dalamnya. Sedangkan menurut Kamus Oxford, Buku adalah hasil karya yang ditulis atau dicetak dengan halaman-halaman yang dijilid pada satu sisi ataupun juga merupakan suatu hasil karya yang ditujukan untuk penerbitan.

Buku sendiri terdiri dari berbagai jenis. Bukan hanya buku pengetahuan tetapi terdapat jenis buku lain yaitu buku cerita, buku komik, novel, buku pengembangan diri, buku motivasi, buku agama dan lain sebagainya. Pada umumnya buku memilki ukuran yang memudahkan untuk digenggam dan dibawa oleh pembacanya. Tidak terlalu kecil dan tidak terlalu besar serta tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

**Lado** melalui **Syarif, Zulkarnaini, Sumarno** dalam buku **Pengertian, Tujuan dan Tahapan Menulis** mengungkapkan bahwa **“Menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran dan perasaan.” (2009:5)**

Buku memiliki peranan penting karena buku dianggap sebagai media yang paling ampuh dalam menaikkan popularitas dari penulisnya. Dan karena itulah buku saat ini sangat banyak diminati sebagai slah satu media yang efektif dalam membentuk personal branding seorang penulis.

Buku adalah salah satu media massa yang termasuk dalam media cetak. Buku merupakan kumpulan dari tulisan-tulisan. Tulisan-tulisan yang dimuat didalam buku merupakan hasil olahan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis. Dan hampir disemua tulisan-tulisan yang kita temui didalamnya merupakan realitas yang bukan realitas sebenarnya. Maksudnya ialah realitas yang disajikan penulis merupakan realitas kedua yang merupakan hasil dari olahan dan konstruksi penulis dan bukan merupakan prosesnya.

Didalam buku tersebut berisi tulisan yang dibuat berdasarkan fakta yang telah ditemukan oleh penulis dan dituangkan dalam tulisan yang cara penulisannya berdasarkan sudut pandang penulis tetapi tetap sesuai dengan topik dan tema yang telah dipilih sebelumnya. Namun kontruksi realitas didalam buku tersebut bukan hanya didapat berdasar sudut pandang penulis saja tetapi juga ada faktor lain yang mempengaruhi yaitu lingkungan dimana penulis tersebut berdiam. Hal itu jugalah yang mendasari beberapa pertimbangan lain yang ikut menentukan realitas dalam buku tersebut.

Pemilihan kata dan kalimat yang pas dan sesuailah yang membuat para pembaca tenggelam dan meyakini bahwa fakta yang tertuang didalam buku memang benar adanya dan terjadi seperti itu. Masyarakat pun yakni pembaca membenarkan hasil dari dekonstruksi media tersebut yakni media cetak berupa buku. Masyarakat adalah produk manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Dengan kata lain masyarakat adalah proses yang terbentuk.

**2.7 Roman**

Mengacu pada pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah ‘roman’ didefinisikan sebagai sebuah karangan prosa yang melukiskan perbuatan pelakunya menurut watak dan isi jiwa masing masing, lebih banyak membawa sifat-sifat zamannya daripada drama atau puisi. **Matzkowski (1998)** mengemukakan jika istilah ‘roman’ diambil dari Bahasa Perancis, ‘romanz’ yang penggunaannnya mengacu pada semua karya sastra dari golongan rakyat biasa. Istilah ‘roman’ juga identik berasal; dari ungkapan Latin ‘lingua romana’ yang artinya karya sastra dari golongan biasa.

Roman merupakan sebuah karya sastra yang menceritakan kehidupan seorang atau beberapa tokoh, mulai dari kelahirannya, dewasa, hingga keadaan kematiannya. Selain itu, roman juga didefinisikan sebagai sebuah karya sastra yang menampilkan urutan kejadian yang bersambung satu sama lain yang menggambarkan pengalaman pengalaman tokoh tokoh yang ada dalam suatu situasi kehidupan tertentu. Gambaran pengalaman tersebut dapat berupa gambaran pengalaman secara lahir maupun batin. Roman juga menggambarkan keseluruhan kehidupan sosial tokoh.

**Goethe** mengungkapkan jika roman merupakan sebuah karya sastra yang fiksi. Lebih lanjutnya, Goethe mengemukakan jika roman merupakan karya sastra yang mengambarkan peristiwa yang mungkin terjadi dengan kondisi yang tidak mungkin atau hampir tidak mungkin menjadi sebuah kenyataan. Goethe juga mengemukakan jika roman bersifat subjektif karena pengarang akan berusaha mengambarkan dunia menurut pendapatnya sendiri dalam karya sastra tersebut.

Pendapat lainnya dari **Jasin (1959)** mengungkapkan jika roman merupakan cerita yang melingkupi seluruh kehidupan tokoh, pelaku pelakunya digambarkan dari kehidupan di masa kecilnya hingga kematiannya. Namun, ada pendapat lain pula yang menjelaskan jika tokoh dalam roman tidak selalu diceritakan hingga meninggal , tapi ada pula yang diceritakan masih hidup hingga akhir cerita.

**2.7.1 Perbedaan Roman dan Novel**

Dalam perkembangannya, roman sering kali disamakan dengan novel karena dianggap memiliki berbagai kemiripan jika dilihat sekilas. Meskipun begitu, roman dan novel merupakan dua karya sastra yang berbeda. Menurut perngertian dalam sastra Jerman, berikut ini beberapa hal yang membedakan roman dari novel, yakni :

1. **Roman merupakan cerita yang dijabarkan secara panjang lebar, menceritakan tokoh-tokoh atau peristiwa-peristowa fiktif. Sedangkan novel merupakan sebuah cerita yang menyajikan peristiwa dengan panjang cerita yang melebihi cerpen akan tetapi lebih pendek daripada roman.**
2. **Novel ditulis dengan banyak penggunaan repertoar atau realitas eksternal dalam peristiwa historis.**
3. **Dalam segi kedalaman cerita, roman menggambarkan kronik kehidupan tokohnya secara lebih rinci dan mendalam. Sedangkan novel hanya berfokus pada suatu peristiwa luar biasa yang terjadi dalam kehidupan tokoh cerita, dimana peristiwa tersebut menimbulkan krisis atau pergolakan batin yang mengubah nasib dari tokoh tersebut.**

**(1998)**

**2.7.2 Ciri Ciri Roman**

Untuk lebih mudah dalam hal membedakan roman dengan karya sastra lain, berikut ini adalah ciri ciri dari roman:

1. **Roman bercerita tentang seorang tokoh fiktif.**
2. **Biasanya tokoh dalam roman menceritakan perjalanannya mulai dari kelahirannya hingga kematiannya.**
3. **Memiliki alur cerita yang kompleks. (1998)**

**2.7.3 Jenis-Jenis Roman**

Roman diklasifikasikan menjadi beberapa jenis berdasarkan beberapa kategori menurut berbagai pendapat dari para ahli seperti **Ruttkowsko** dan **Reichman**. Roman dapat dibedakan berdasarkan penggambaran utama di dalamnya dan penitikberatan cerita. Selain itu, sumber lain menjelaskan jika roman juga dapat diklasifikasikan berdasarkan materi, tema, teknik penceritaan, sasaran pembaca, juga tujuan penulisan. Jenis Roman Berdasarkan Penggambaran Utama dalam Cerita. **Ruttkowski dan Reichman (1974)** mengklasifikasikan roman menjadi beberapa jenis berdasarkan penggambaran utama yang ada dalam cerita. Jenis jenis roman tersebut antara lain :

1. **Figure roman (Roman Tokoh), roman jenis ini menitikberatkan penggambaran seorang atau beberapa tokoh di dalam cerita. Atau dengan kata lain fokus utama cerita pada roman jenis ini berkisar pada tokoh yang ada di dalamnya. Salah satu contoh roman jenis ini adalah roman klasik Kisah Tiga Kerajaan.**
2. **Raumroman (Roman Dunia), roman jenis ini lebih mengutamakan penggambaran tentang sebuah dunia dalam ceritanya.**
3. **Handlungsroman (Roman Tindakan), roman jenis ini mengisahkan pembentukan suatu tingkah laku atau tindakan yang menarik. Atau dengan kata lain fokus utama dalam cerita ini adalah tentang suatu kejadian atau tindakan. (1974)**

**2.8 Teori Kontruksi Realitas Sosial**

Istilah Kontruksi Realitas Sosial (*Social contruction of reality*) didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Ritzer mengemukakan pandangannya dalam bukunya Bungin yang berjudul Kontruksi Sosial Media Massa bahwa :

**Ide dasar semua teori dalam paradigma sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebaginya, yang kesemua itu tercakup dalam fakta sosial yaitu tindakan yang tergambarkan struktur dan pranata sosial. (2015:11)**

Dari hal tersebut **Bungin** mengemukakan pendapatnya mengenai hal diatas dalam bukunya berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Kajian ini memperkuat contructivism paradigm dimana realitas sosial dilihat sebagai hasil kotruksi sosial, dimana kebenaran suatu realitas bersifat relative, dalam penjelasan ontologies. Realitas sosial yang dikotruksi itu berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial, sedangkan dalam konteks epistimologi, pemahaman tentang suatu realitas, merupakan produk interaksi anatara peneliti dengan objek yang diteliti, dalam konteks aksiologi, peneliti sebagai passionparticipation, fasilitator yang menjembatani keberagaman subjektivitas pelaku sosial (2015:5)**

Manusia dalam banyak hal ini memiliki kebebasan untuk bertindak diluar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya di mana individu berasal. Karena itu, paradgma definisi sosial lebih tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis.

Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang realtif bebas di dalam dunia sosialnya. **Hidayat** yang dikutip oleh **Bungin** dalam bukunya yang berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** telah menjelaskan bahwa :

**Dalam penjelasan ontology paradigm kontruktifis, realitas merupakan kotruksi sosial yang ditetapkan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.(2015:11)**

**Max Weber** mengemukakan pendapatnya mengenai realitas sosial dalam Bungin bukunya yang berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** bersifat bahwa :

**Realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena itu perilaku sosial itu menjadi sosial oleh Weber dikatakan kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjek itu. (2015:12)**

Pada kenyataanya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, ketika realitas sosial dikontruksi dan dimaknai sebagi subjektif oleh individu lain sehingga memantapkan realitas itu secara objektif. Individu mengkontruksi realitas sosial dan merekontruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektifitas individu lain dalam institusi sosialnya. Membicarakan kotruksi sosial tidak dapat melupakan gagasan dari dua tokoh sosoiologi yakni Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

Teori kontruksi Realitas Sosial, sejatinya dirumuskan oleh dua akademisi ini sebagai suatu yang dapat dilihat sebagai sebuah kerja kognitif individu untuk menafsirkan dunia realitas yang ada, karena terjadi relasi antara individu dengan lingkungan atau orang di sekitarnya. Kemudian individu membangun sendiri pengetahuan atas realitas yang dilihatnya itu berdasarkan pada struktur pengetahuan yang telah ada sebelumnya, kotruktivisme macam ini yang oleh Berger dan Luckman disebut kontruksi sosial.

**Berger dan Luckman** menjelaskan mengenai realitas sosial yang telah dikutipoleh Bungin dalam bukunya berjudul Kontruksi Sosial Media Massa bahwa:

**Realitas Sosial dengan memisahkan pemahaman “kenyataan” dan “pengetahuan”. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas, yang diakui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2015:14)**

Realitas memiliki makna ketika realitas sosial dimaknakan secara subjektif oleh orang lain sehingga memantapkan realitas tersebut secara objektif, kontruksi realitas sosial merupakan teori yang mengasumsikan sebuah persetujuan berkelanjutan atas makna, ketika orang-orang berbagi sebuah pemahaman mengenai realitas tersebut. Dalam teori ini terkandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya, asumsi dasar dari teori Kontruksi Realitas Sosial Berger dan Lukcmann adalah :

1. **Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan kontruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.**
2. **Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.**
3. **Kehidupan masyarakat itu dikontruksi secara terus menerus.**
4. **Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang akan diakui sebagai memiliki keberadaan (being) yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata (real) dan memiliki karakteristik yang spesifik. (2013:1)**

**2.8.1 Dialektika Berger : Eksternalisasi, Obyektivitas dan Internalisasi**

Teori kontruksi sosial Berger dan Luckman mencoba mengadakan sintesa antara fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu kontruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, bukan interaksi intersubjektif.

Kenyataan atau realitas sosial itu bersifat ganda dan bukan tunggal, yaitu kenytaaan subjektif dan objektif. Kenyataan atau realitas objektif adalah kenyataan yang berada di luar diri manusia, sedangkan kenyataan subjektif adalah kenyataan yang berada di dalam diri manusia.

Proses dialektika kontrusksi atas realitas sosial yaitu eksternalisasi. Objektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia, dari pemaparan tersebut **Berger dan Luckmann** mempunyai suatu pandangan mengenai eksternalisasi ini yang dikutip oleh Bungin dalam bukunya yang berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Produk-produk sosial dari ekternalisasi manusia mempunyai suatu sifat yang sui generis dibandingkan dengan konteks organimis dan konteks lingkungannya, maka penting ditekankan bahwa eksternalisasi itu sebuah keharusan antropologis yang berakar dalam perlengkapan biologis manusia. (2015:16).**

Setelah eksternalisasi maka objektivasi, Objektivikasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusional. Dalam objektivikasi ini produk-produk sosial masyarakat memasuki tahapan lembaga atau instansi yang bertujuan untuk membentuk consesus dari individu-individu pada tahap interaksi, seperti yang telah dikatakan oleh Berger dan Luckmann dalam bukunya **Bungin** yang berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** bahwa:

**Pada tahap objektivikasi, produk sosial terjadi dalam dunai intersubjektif masyarakat yang dilembagakan pada tahap ini sebuah produk sosial berada pada proses institusionalisasi, sedangkan individu memanisfestasikan diri dalam produk-produk kegiatan manusia yang tersedia, baik bagi produser-produsernya, maupun bagi orang lain sebagai unsur dari dunia bersama. (2015:16)**

Dalam tahap Objektivikasi ini akan membutuhkan waktu yang sangat lama, karena aktivitas individu tersebut memahami produk-produk sosial masyarakatnya, seperti yang diutarakan oleh **Bungin** dalam bukunya dengan judul **Kontruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Individu melakukan objektivikasi terhadap produk sosial baik penciptanya maupun individu lain, kondisi ini berlangsung tanpa harus mereka saling bertemu, obejktivikasi bia terjadi melalui penyebaran opini sebuah produk sosial yang berkembang di masyarakat melalui diskursus opini masyarakat tentang produk sosial dan tanpa harus terjadi tatap muka antara individu dan pencipta produk sosial itu. (2015:16)**

Karena dalam tahap objektivikasi ini merupakan suatu interaksi, maka dalam interaksi ada hal-hal yang penting yang harus diperhatikan seperti tanda sebagai pemaknaan dalm ruang lingkup interaksi, Berger dan Luckmann mengatakan dalam buku karya **Bungin** yang berjudul **Kontruksi Realitas Media Massa** bahwa :

**Hal terpenting dalam objektivikasi adalah pembuatan signifikasi yakni pembuatan tanda-tanda oleh manusia dan sebuah tanda (sign) dapat dibedakan dari objektivikasi-objektivikasi lainnya, karena tujuan yang eksplisit untuk digunakan sebagai isyarat atau indeks bagi pemaknaan subyekif. (2015:17)**

Bahasa merupakan alat paling efektif dalam mengobjektivikasi tanda-tanda, karena bahasa yang digunakan untuk mengsignifikasi makna-makna yang dipahami sebagai pengetahuan yang sesuai dengan masyarakatnya. Maka dari itu ada yang disebut dengan “Objektivikasi Linguistik” **Bungin** menjelaskan mengenai objektivikasi yang dikemukakan oleh **Berger dan Luckmann** dalam bukunya yang berjudul **Kontruksi Sosial Media Massa** bahwa :

**Objektivikasi Linguistik adalah melakukan signifikasi memberikan tanda bahasa dan simbolis terhadap benda yang disignifikasi, melakukan tipifikasi terhadap kegiatan seseorang yang kemudian menjadikan objektivikasi lingustik yaitu sebagai pemberian tanda verbal maupun simbolis maupun simbolisasi yang kompleks. (2015:18)**

Proses yang terakhir adalah internalisasi yang merupakan tahap dimana individu mengidentifikasi diri di tengah lembaga sosial dimana individu tersebut menjadi anggotanya. Internalisasi ini merupakan pemahaman langsung mengenai suatu peristiwa atas realitas sosial yang objektif, **Bungin** menjelaskan dalam bukunya yang berjudul **Kontruksi Realitas Media Massa** bahwa :

**Proses internalisasi ini merupakan suatu pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna artinya sebagai manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna sevara subyekitf bagi individu sendiri. Dengan demikian, internalisasi dalam arti umum merupakan dasar pertama bagi pemahaman mengenai ‘sesama saya’ yaitu pemahaman individu dan orang lain yang kedua bagi pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi dari kenyataan sosial.(2015:19)**

**2.9 Analisis Wacana**

Analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik dalam bentuk tulis maupun lisan. Selain itu juga analisis wacana merupakan usaha untuk memahami suatu bahasa yang yang tentunya memiliki manfaat dalam proses belajar bahasa dan perilaku berbahasa.

Kajian terhadap suatu wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks, serta melihat suatu wacana secara fungsional dengan menganalisis tindakan yang dilakukan seseorang untuk tujuan tertentu untuk memberikan makna kepada partisipan yang terlihat. Data yang digunakan dalam analisis wacana adalah dengan cara berfokus kepada pengkontruksian secara kewacanaan yang meliputi teks tulis yang berupa ragam tulisan, dan teks lisan yang berupa ragam tuturan.

Istilah wacana mungkin sudah tidak asing lagi di telinga kita. Ada banyak wacana yang terkandung dalam sebuah informasi di sekitar kita. Sebuah tulisan adalah sebuah wacana. Tetapi tidak semua wacana berbentuk tulisan. Wacana bisa berbentuk lisan dan juga tulisan.

Wacana berasal dari bahasa latin, discurcus. Secara terbatas istilah ini menunjuk pada aturan-aturan dan kebiasaan-kebiasaan yang mendasari penggunaan bahasa baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Dalam pengertian linguistik, wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Dalam studi linguistik, analisis wacana merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa keterkaitan diantara unsur tersebut.

**Brown dan Yule** berpendapat dalam buku yang ditulis oleh **Darma** yang berjudul **Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif** bahwa :

**Para ahli sosiolinguistik dalam mendefinisikan wacana terutama memperhatikan struktur interaksi sosial yang akan ditayangkan dalam percakapan dan deskripsi-deskripsi mereka yang dititikberatkan pada ciri-ciri konteks sosial, terutama dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sosiologis. (2014:13)**

Dari penjelasan diatas **Brown dan Yule** berpendapat dalam buku yang ditulis oleh **Darma** berjudul **Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif** bahwa ciri-ciri dan sifat wacana adalah sebagai berikut :

**1. Wacana dapat berupa rangkaian ujar secara lisan dan tulisan**

**dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.**

**2. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).**

**3. Penyajian teratur, sistematis, koheren, dan lengkap dengan**

**semua situasi pendukungnya.**

**4. Memiliki suatu kesatuan misi dalam rangkaian itu.**

**5. Dibentuk oleh unsur-segmental dan nonsegmental. (2014:9**)

**Darma** mengungkapkan pendapatnya dalam buku **Analisis Wacana Krisis Multiperspektif** terkait makna dari wacana itu sendiri yaitu :

**Analisis wacana dalam arti paling sederhana adalah kajian terhadap suatu bahasa di atas kalimat. Lazimnya, perluasan arti istilah ini dikaitkan dengan konteks lebih luas yang mempengaruhi makna rangkaian ungkapan secara keseluruhan. Para analisis wacana mengkaji bagian lebih besar ketika mereka saling bertautan. Beberapa analisis wacana mempertimbangkan konteks yang lebih luas lagi untuk memahami bagaimana konteks itu mempengaruhi makna kalimat. (2014:10)**

Analisis wacana tidak hanya mengemuka dalam kajian bahasa, tetapi juga dalam berbagai lapangan kajian lain. Dalam linguistik, analisis wacana menunjuk pada kajian terhadap satuan bahasa diatas kalimat yang memusatkan perhatian pada arus lebih tinggi dari hubungan ketatabahasaan, dalam sosiologi analisis wacana merujuk pada kajian hubungan konteks sosial dengan pemakaian bahasa. Dalam psikologi sosial, analisis wacana merujuk pada kajian terhadap struktur dan bentuk percakapan atau wawancara, dalam ilmu politik analisis wacana berujuk pada kajian terhadap praktik pemakaian bahasa dan tali temalinya dengan kekuasaan. Tampak jelas wacana dapat digunakan dalam lapangan kajian apapun, istilah analisis wacana menyertakan telaah bahasa dalam pemakaian.

Sejumlah ahli membuat penjelasan mengenai wacana secara beragam, demikian pula apabila mengklasifikasikan sebuah wacana. Darma dalam Analisis Wacana Krisis dalam Multiperspektif mengungkapkan jennis-jenis wacana yang dapat diteliti yaitu :

**1. Wacana Naratif**

**Wacana Naratif adalah wacana yang menceritakan suatu atau beberapa peristiwa atau kejadian, seperti roman,novel, memoir, cerita dalam buku suci yang mengandung ajaran dongeng, biografi, dan autobiografi.**

**2. Wacana Deskriptif**

**Wacana Deskriptif adalah wacana yang menggambarkan sebuah tempat atau seseorang.**

**3. Wacana Ekspositoris**

**Wacana ekspositoris adalah wacana yang bertujuan untuk menganalisis sebuah fenomena atau sebuah gagasan agar dipahami oleh pembaca dengan memberikan penjelasan dan penegasan. Dalam dunia pendidikan, wacana ini bertujuan untuk Mengingat Apa yang sudah diterangkan dan untuk mentransfer pengetahuan.**

**4. Wacana Persuasif**

**Wacana persuasif ialah wacana yang ditujukan untuk menunjukkan, membuktikan dan meyakinkan pembaca.**

**5. Wacana Argumentatif**

**Wacana argumentatif adalah wacana yang berujuan untuk mempertahankan tesis dengan memberikan argument dan contoh dengan kata lain menggunakan argumentasi (2014:27-28)**

Wacana dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam yakni deskriftif, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Namun, masing-masing bentuk itu tidak selalu dapat berdiri sendiri. Dalam sebuah wacana narasi mungkin bisa saja terkandung bentuk deskripsi atau eksposisi. Dalam wacana eksposisi bisa saja ragam suatu wacana lebih didasarkan atas corak yang lebih dominan pada wacana tersebut.

Ada tiga pandangan mengenai bahasa dalam analisis wacana. Pandangan pertama yaitu “positivism empiris” yang melihat bahasa sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala sejauh ia dinyatakan dengan memakao pernyataan-pernyataan yang logis, sintaksis dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris. Salah satu ciri dari pemikiran ini adalah pemisah antara pemikiran dan realitas.

Pandangan kedua adalah konstruktivisme” yang banyak dipengaruhi pemikiran fenomenologi. Dalam konstruktivism, bahasa tidak lagi dilihat sebagai penyampaian pernyataan, konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Yang ketiga adalah pandangan kritis, pandangan ini ingin mengoreksi pandangan konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis dan juga institusional. Dalam paradigma ini analisis wacana menekankan pada proses produksi dan reproduksi makna. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak diluar si pembicara. Tetapi merupakan representative yang berperan dalam membentuk subjek tertentu maupun strategi didalamnya

**Richard** mengatakan dalam buku yang ditulis oleh **Darma, Analisis Wacana Krisis Dalam Multipeperspektif** mengungkapkan hal-hal pokok yang harus menjadi perhatian analisis wacana dialog, yaitu :

**1. Kerjasama partisipan percakapan**

**2. Tindak tutur**

**3. Penggalan pasangan percakapan**

**4. Pembukaan dan penutupan percakapan**

**5. Pokok pembicaraan**

**6. Giliran bicara**

**7. Percakapan lanjutan**

**8. Unsur tatabahasa percakapan**

**9. Sifat rangkaian percakapan. (2014:16)**

Analisis wacana lebih melihat pada “bagaimana” dari pesan atau teks komunikasi. Lewat analisis wacana kita dapat mengetahui bagaimana pesan itu disampaikan. Selain itu analisis wacana mempunyai ciri dari sifat, **Syamsuddin** telah menguraikan dalam buku **Analisis Teks Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing** diantaranya, adalah :

**1. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di**

**dalam masyarakat (Rule of use).**

**2. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan**

**dalam konteks, teks dan situasi.**

**3. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian**

**tuturan melalui interpretasi semantik.**

**4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam**

**tindak berbahasa (what is said from what is done).**

**5. Analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa**

**fungsional (functional use of language). (2008:50)**

**2.9.1 Analisis Wacana Teun A. Van Dijk**

Analisis wacana adalah cara untuk menanggapi suatu makna dan mengkaji lebih lanjut makna apakah yang tersembunyi dan terkandung dibalik teks tersebut. Segala sesuatu yang berbentuk tulisan, perkataan atau ucapan yang bersifat konstektual adalah wacana. Wacana dapat berbentuk kata, kalimat, paragraf bahkan karangan utuh seperti buku dan artikel. Wacana merupakan ssebuah bentuk dari interaksi. Dimana wacana yang berupa kata, kalimat , lagu bahkan pidato dibuat bukan hanya untuk dinikmati oleh pemiliknya saja tetapi memiliki tujuan untuk disampaikan kepada orang lain. Dan secara tidak langsung komunikasi terjalin diantara kedua belah pihak yang prosesnya dinamakan interaksi.

Linguistik wacana adalah unsur yang lebih besar daripada kalimat. **J.S Badudu** mengemukakan pendapatnya mengenai wacana dalam buku **Badara**, **Analisis Wacana Teori, Metode dan Penerapan Pada Wacana Media** :

**1. Rentetan kata yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisis yang lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat-kalimat itu**

**2. Kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar diatas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (2012:16)**

**Hawthorn** dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media** mengatakan bahwa :

**Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai pertukaran diantara pembicara dan pendengar sebagai suatu aktivitas personal dimana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. (2001:2)**

**Roger Fowler** mengemukakan pendapatnya juga dalam buku karangan **Eryanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media** bahwa :

**Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dibuat dari titik pandang kepercayaa, nilai, kategori yang masuk didalamnya; kepercayaan disini mewakili pandangan dunia;sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman. (2001:2)**

Analisis Wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Analisis wacana adalah reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana lebih melihat pada bagaimana teks atau pesan pada komunikasi tersebut.

Analisis wacana terdiri dari beberapa model analisis, salah satu model yang sering digunakan adalah model Teun A Van Dijk. Van Dijk berpendapat bahwa penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati. Kita harus melihat bagaimana teks atau tulisan tersebut diproduksi, sehingga kita dapat mengetahui mengapa teks atau tulisan tersebut bisa seperti itu. Misalnya pada suatu tulisan yang berbicara mengenai perubahan gender, dibutuhkan suatu penelitian yang melihat bagaimana produksi tulisan itu bekerja dan kenapa tulisan tersebut memarjinalkan perubahan gender. Dalam kasus seperti ini Van Dijk menggunakan proses dan pendekatan yang dikenal dengan kognisi sosial. Istilah kognisi sosial ini diambil dari pendekatan psikologi sosial untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Dalam dimensi teks atau tulisan yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema atau topik tertentu.

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Djik menjadi model yang paling banyak dipakai. Hal ini mungkin karena Van Djik mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis.

Teun A. Van Djik sebagaimana yang dikutip oleh Eriyanto, penelitian atasa wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu proses praktik produksi yang juga harus diamati dan dilihat juga bagaimana suatu teks bisa semacam itu. Berikut ini kerangka analisis sesuai dengan model Van Djik.

**2.9.1.1Kerangka Analisis Wacana Teun A. Van Djik**

Banyak model analisis wacana yang diperkenalkan oleh para ahli. Eriyanto (2010) dalam buku Analisis Wacana-nya misalnya menyajikan model-model analisis wacana yang dikembangkan oleh Roger Fowler dkk (1979), Theo Van Leeuwen (1986), Sara Mills (1992), Norman Fairclough (1998) dan Teun A. Van Djik (1998). Dari sekian banyak model analisis wacana itu, model Teun A. Van Djik adalah model yang paling banyak dipakai. Karena Van Djik mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa diaplikasikan secara praktis.

Model yang dipakai Van Djik kerap disebut “Kognisi Sosial.” Istilah ini sebenarnya diadopsi dari pendekatan lapangan psikologi sosial, terutama untuk menjelaskan struktur dan proses terbentuknya suatu teks. Nama pendekatan ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Djik. Menurut Van Djik, penelitian atas wacana tidak hanya cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati (Eriyanto, 2001:221).

Teun A. Van Djik melihat suatu wacana terdiri atas berbagai struktur/tingkatan, yang masing-masing bagian saling mendukung, diantaranya:

1. **Struktur Makro. Ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan dalam suatu berita.**
2. **Supestruktur adalah kerangka suatu teks bagaimana bagian-bagian teks tersusun ke dalam berita secara utuh.**
3. **Struktur Mikro adalah makna wacana yang dapat diamatu dari bagian kecil dari suatu teks yakni kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, prafase dan gambar. (2012:73).**

Struktur/elemen wacana yang dikemukakan Van Djik ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Elemen Wacana Teun A Van Dijk**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Struktur Wacana**  | **Hal yang diamati**  | **Elemen**  |
| Struktur Makro  | **TEMATIK** (apa yang dikatakan?)  | Topik  |
| Superstruktur  | **SKEMATIK** (Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?)  | Skema  |
| Struktur Mikro  | **SEMANTIK** ( Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)  | Latar, Detail, Maksud, pra anggapan, nominalisasi  |
| Struktur Mikro  | **SINTAKSIS** (Bagaimana Pendapat Disampaikan?)  | Bentuk kalimat, Koherensi, kata ganti  |
| Struktur Mikro  | **STILISTIK** (Pilihan kata apa yang dipakai?)  | Leksikon  |
| Struktur Mikro  | **RETORIS** (Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan?)  | Grafis, Metafora, Ekspresi  |

**Sumber:Diadopsi dari Eriyanto (2000a:7-8) dan Eriyanto (2001:228-229)**

**dikutip dari Analisis Teks Media karya Alex Sobur (2012:74)**

**2.9.1.2 Kognisi Sosial**

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada strutur teks,tetapi bagaimana suatu teks diproduksi. Dalam pandangan Van Djik perlu ada penelitian mengenai kognisi sosial yang meneliti kesadaran mental wartawan, dalam karya sastra maka bisa dikatakan kesadaran mental pengarangnya dalam membentuk teks dalam karyanya.

Analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur wacana itu sendiri menunjukan atau menandakan sejumlah makna, pendapat dan ideologi. Untuk membongkar bagaimana makna tersembunyi teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial.

Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna itu diberikan oleh pemakai bahasa. Kognisi sosial ini penting dan menjadi kerangka yang tidak terpisahkan untuk memahami teks media.

**2.9.1.3 Konteks Sosial**

Konteks sosial berusaha memasukan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa. Titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi, konteks sangat penting untuk menentukan makna dari suatu ujaran. Dalam pandangan Van Djik segala teks bisa dianalisis dengan menggunakan elemen tersebut. Dan untuk memperoleh gambaran elemen-elemen struktur wacana (teks) tersebut, berikut adalah penjelasan singkat:

1. Tematik, secara harfiah tema berarti “sesuatu yang diuraikan,” kata ini berasal dari kata yunani ‘tithenai’ yang berarti meletakkan. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulisnya melalui tulisan. **(Gorys Keraf, 1980:107)**
2. Skematik menggambarkan bentuk wacan umum yang disusun dengan sejumlah kategori seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Struktur skematik memberikan tekanan: bagaian mana yang didahulukan dan bagaian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.
3. Semantik adalah disiplin ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual, baik makna leksikal (unit semantik terkecil) maupun gramatikal (makna yang terbentuk dari gabungan satuan-satuan kebahasaan).
4. Sintaksis secara etologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Sintaksis adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dan frase.
5. Stilistik pusat perhatiannya adalah gaya bahasa yaitu cara yang digunakan penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.
6. Retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis. Misalnya dengan pemakaian kata yang berlebihan (hiperbola) atau bertele-tele. Retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu disampaikan kepada khalayak.